

Pendidikan Karakter
Di Lembaga Pendidikan Islam
(Studi Kasus Tentang Implementasi Pendidikan Karakter
Di Mtsn Ponorogo Dan Mts Ma'arif 1 Ponorogo)

Nanik Setyowati
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
e-mail: isna_setyo@yahoo.co.id

Abstrack

Character building is a very important part of national education goals. As stated in the law no. 20 of 2003 on the national education system which states that the purpose of national education is to develop the potential of learners to become human beings who believe and piety to God Almighty, noble character, healthy knowledgeable, capable, creative, independent and become citizens of democratic and to be responsible. And one of the researchers' concerns in this context is to try to discuss the implementation of character education in educational institutions, especially in the madrasah. The research methodology used a qualitative approach. Data collection using interview methods and snowball sampling, observation, and documentation techniques. Sources of data in this study were Madrasah Principals, teachers and students in both research objects. Data analysis techniques are data reduction that has been obtained then presented / in the form of display data, and the conclusion or verification. The thinking model used is inductive. The location of the research is in MTsN. Ponorogo and MTs Ma'arif 1 Ponorogo. From the results of the study found that (1) Implementation of character education in MTsN Ponorogo and MTs Ma'arif 1 Ponorogo has been formulated in vision and mission of Madrasah. (2) The efforts of MTsN Ponorogo and MTs. Ma'arif 1 Ponorogo in developing character education is designing activities that terms with the values of character and build madrasah culture. (3) Characteristic implementation of character education in MTsN Ponorogo is to maximize the role of Counseling Guidance (BK) in instilling character in students. While in MTs Ma'arif 1 Ponorogo Implementation of character education is deliberately designed through the development of madrasah culture with the management of all components in Madrasah.

Abstrak

Pembinaan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dan salah satu perhatian peneliti dalam konteks ini adalah mencoba membahas bagaimana implementasi

pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan, khususnya dimadrasah. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan teknik snowball sampling, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, para guru dan siswa di kedua obyek penelitian. Teknik analisis data adalah reduksi data-data yang telah diperoleh kemudian disajikan/ dalam bentuk display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Model berfikir yang digunakan adalah induktif. Adapun lokasi penelitian adalah di MTsN. Ponorogo dan MTs Ma'arif 1 Ponorogo. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Implementasi pendidikan karakter di MTsN Ponorogo dan MTs Ma'arif 1 Ponorogo sudah terumuskan dalam visi misi dan tujuan Madrasah. (2) Upaya MTsN Ponorogo dan MTs. Ma'arif 1 Ponorogo dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah merancang kegiatan-kegiatan yang syarat dengan nilai-nilai karakter dan membangun kultur madrasah. (3) Ciri khas implementasi pendidikan karakter di MTsN Ponorogo adalah memaksimalkan peran Bimbingan Konseling (BK) dalam menanamkan karakter pada siswa. Sedangkan di MTs Ma'arif 1 Ponorogo Implementasi pendidikan karakter terancang dengan sengaja melalui pengembangan kultur madrasah dengan pengelolaan semua komponen yang ada di Madrasah.

Keyword: *Character Education, Islamic Educational Institutions*

PENDAHULUAN

Globalisasi yang ada di hadapan kita sebagai sebuah fakta yang tidak bisa dihindari. Ada beberapa langkah yang bisa diambil untuk Indonesia menghadapi globalisasi ini. *Pertama*, mengirim kader-kader terbaik bangsa kenegara-negara maju untuk menyerap pengetahuan dan teknologi mereka, kemudian pulang kampung untuk mengembangkannya. *Kedua*, menggalakkan penelitian dan mengembangkan (*research and development*) disemua lembaga dan bidang untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang orisinal dan spektakuler. *Ketiga*, memperkokoh karakter bangsa, khususnya kader-kader muda yang baru aktif dibangku sekolah dan kuliah sebagai calon pembaru masa depan bangsa.¹

Banyak tindakan kriminal yang dilakukan para remaja dan seringkali terjadi tawuran antar pelajar disinyalir sebagai akibat dari tidak berhasilnya pendidikan karakter dan budi pekerti peserta didik. Kegagalan pendidikan karakter akan menimbulkan masalah yang sangat besar bukan saja pada

kehidupan bangsa saat ini tetapi justru masa yang akan datang. Ini pada posisi yang sangat penting, bahkan pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam haditsnya, yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi yang artinya: “Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya yang terbaik diantaramu adalah yang terbaik akhlaqnya (karakternya)”.²

Krisis yang melanda bangsa Indonesia saat ini tidak hanya dalam bidang ekonomi, hukum dan politik tetapi juga moral yang merambah menjarah ke seluruh sendi kehidupan bangsa. Sehingga tidak mengherankan jika dunia pendidikan mulai diungkit kembali oleh masyarakat. Hal ini banyak menghawatirkan masyarakat, khususnya bagi orang tua yang mempunyai anak yang masih usia remaja. Disinilah pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Pendidikan karakter tiba-tiba menjadi wacana hangat di dunia pendidikan Indonesia. Walaupun gagasan awal karakter adalah gagasan tua, setua sejarah pendidikan, namun kemunculan gagasan pendidikan karakter menginterupsi kita atau bahkan menonjok keterlanaan kita.³

Berangkat dari realitas-realitas tersebut, dapat diketahui bahwa segala bentuk kerusuhan, kebuasan serta kebiadapan remaja akhir-akhir ini merupakan dampak dari semakin menipisnya nilai kehalusan budi pekerti manusia. Animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan akan semakin kecil apabila tidak segera mendapat jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Karena di era global dengan segala kemajuan yang dicapai masyarakat tentu berpola, maka pendidikan karakter sebagai daya pikat harus diimplementasikan sebagaimana mestinya dalam lembaga pendidikan agar masyarakat dengan sendirinya simpatik

¹ Jamal Ma'mur asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta;Diva Press, 2012), Hal 5.

² Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhori, *Matan Bukhori* (Semarang: Toha Putra, 1963), Juz 2, Hal 272.

³ Bambang Q-Anees, dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Quran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), Hal 1.

dan empatik terhadap upaya-upaya tersebut dengan terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pembinaan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴ Dan salah satu perhatian peneliti dalam konteks ini adalah mencoba membahas bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan, khususnya dimadrasah dan memilihnya sebagai topik penelitian.

Implementasi Pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam

Sekolah merupakan kawah candradimuka bagi anak didik dalam menggapai sesuatu yang dicita-citakan. Pendidikan karakter sangat efektif diterapkan disekolah. Hal ini mengingat ikatan legalitas formal di lembaga pendidikan formal sangat kuat, yang berbeda dengan pendidikan informal dan nonformal. Sehingga diperlukan desain khusus dan efektif untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah.⁵ Keluaran (*output*) pendidikan harus direorientasi pada keseimbangan tiga unsur pendidikan berupa karakter diri, pengetahuan, dan soft skill. Jadi bukan hanya berhasil mewujudkan anak didik yang cerdas otaknya, tetapi juga cerdas hati dan cerdas raga. Lickona menyatakan bahwa terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif.⁶

Agar dapat berjalan efektif, pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan melalui tiga desain. Pertama, desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Kedua, desain berbasis kultur

⁴ BAB II Pasal 3 UU RI No. 20 2003, (Bandung, Citra Umbara, 2003), Hal 76.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, hal 151.

⁶ Jamal Ma'ruf Asmani. Buku *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal 154.

sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dalam diri siswa. Ketiga, desan berbasis komunitas.⁷

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan serta komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik menuju pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya kepengamalan nilai secara nyata.⁸

Secara prinsipil, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.⁹

⁷ Ibid, 155.

⁸ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2011)

⁹ Muhammad Nuh, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, Hal 11.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter:

1. Berkelanjutan

Mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP/MTs. Pendidikan karakter di SMA/MA atau SMK/MAK adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Sedangkan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi merupakan penguatan dan pematapan pendidikan karakter yang telah diperoleh di SMA/MA, SMK/MAK.

2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan

Mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui keempat jalur pengembangan karakter melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar Isi.

3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar

Mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata kuliah atau pelajaran agama, bahasa Indonesia, sejarah, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, ketrampilan, dan sebagainya. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/fakta/nilai, menyajikan hasil rekonstruksi/proses pengembangan nilai) menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan.¹⁰ Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif.

Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN Ponorogo dan MTs Ma'arif 1 Ponorogo

Sebagai lembaga Pendidikan Islam, kedua Madrasah ini tidak bersifat eksklusif dan menolak perkembangan pendidikan masa kini. Demi ikut serta dalam membangun karakter bangsa, kedua lembaga ini juga mengembangkan nilai-nilai karakter sebagaimana kebijakan dari Kemendiknas dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.

Kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan content dari pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah content ini menjadi materi

¹⁰ *Ibid*, 13.

yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif. Pendapat ini dipatahkan dengan data-data hasil dari penelitian di kedua lembaga pendidikan Islam ini. Bahwa kedua lembaga pendidikan ini mencoba merancang pendidikan karakter yang lebih menarik dengan metode dan teknik khas masing-masing sekolah yang lebih efektif.

Agar dapat berjalan efektif, pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan melalui tiga desain. Pertama, desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Kedua, desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dalam diri siswa. Ketiga, desain berbasis komunitas.¹¹

Kedua madrasah ini telah mendesain implementasi pendidikan karakter sedemikian rupa dengan ciri dan inovasi yang berbeda sesuai dengan kapasitas dan tujuan madrasah masing-masing. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kedua MTs ini disajikan tiga unsur desain yaitu:

1. Kurikulum

Secara prinsipil, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

¹¹ Jamal Ma'ruf Asmani. Buku *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), Hal 155.

Analisis terhadap Implementasi pendidikan Karakter bangsa di MTsN Ponorogo sesuai dengan data awal yang terdapat pada bab sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter bangsa di MTsN Ponorogo sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Yaitu: *"Berpijak Pada Imtaq, Unggul Dalam Iptek, Berakhlaq Mulia, Berjati Diri Indonesia, Berwawasan Global"*. Sesuai dengan visi sekolah untuk berakhlaq mulia maka misi sekolah pun juga berbanding lurus yaitu Menumbuhkembangkan sikap, prilaku dan amaliah keislaman serta nilai-nilai Budaya bangsa dalam kehidupan nyata, Serta Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan kultural.

Begitu pula dengan MTs Ma'arif 1 yang telah mendeklarasikan diri sebagai MTs yang mengimplementasikan pendidikan karakter sejak gagasan awal pendiriannya, mencoba merangkum dalam Visi sekolah yaitu "Unggul dalam Penguasaan IPTEK, Berakhlakul Karimah dan Berbudaya" kemudian dituangkan dalam misi madrasah yang meliputi; (1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada penumbuhan karakter, dan tetap mengakomodasi berbagai keberbedaan individual peserta didik. (2) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara kontekstual, efektif, menyenangkan dan bermakna. (3) Menumbuhkan karakter dan akhlakul karimah serta semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah. (4) Mengembangkan kemandirian siswa agar siap menghadapi tantangan masa depan.

Hal ini sebagai penanda bahwa MTsN Ponorogo dan MTs Ma'arif 1 Ponorogo di dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terprogram dari awal, yaitu dimulai dari visi dan misi sekolahnya sehingga indikator keberhasilannya menjadi jelas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasan dkk, bahwa indikator keberhasilan sekolah digunakan sebagai penanda oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam

merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹²

Guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (*the content of curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of intruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*) penanganan mata pelajaran (*the hending of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikulum, dan etos seluruh lingkungan sekolah.¹³

Sedangkan di MTs Ma'arif 1 Ponorogo, sebagaimana keterangan WAKA Kurikulum dan hasil observasi pada dokumen kurikulum KTSP MTs Ma'arif 1 Ponorogo telah berupaya membenahi diri dengan mengembangkan dan mempersiapkan perangkat pembelajaran mulai dari kurikulum, silabus, sampai RPP yang merupakan komponen yang paling kecil untuk sampai pada proses pembelajaran.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.¹⁴

Jika dikaji dari definisi pendidikan karakter yang di rumuskan oleh Heri Gunawan yaitu pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan

¹² Agus Zainul fitri, *Pendidikan Karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal 39

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama RI, *Modul Materi Pendidikan Karakter Bangsa*, (Maret 2011), Hal 245

¹⁴ Jamal Ma'ruf Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal 154.

bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.¹⁵

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa guru di dalam maupun diluar proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat besar, karena gurulah yang menjadi faktor dominan dalam membantuk karakter siswa, dari sisi keteladanan baik cara berkomunikasi maupun dalam menyampaikan materi pelajaran dan penanaman karakter.

Di MTsN Ponorogo maupun di MTs Ma'arif 1 Ponorogo dalam proses pembelajaran berjalan diwarnai oleh karakter guru. Sesuai dengan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, masing-masing guru mempunyai strategi dan ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat keilmuan dan inovasi yang dilakukan. Dalam hal ini kesiapan perangkat pembelajaran menjadi penting untuk menjadi barometer guru dalam proses belajar mengajar. Karena tanpa perangkat pembelajaran yang lengkap guru akan berjalan tanpa pedoman dan tujuan yang jelas, sehingga akan menyulitkan proses pencapaian keberhasilan pada karakter yang ditanamkan.

Terkait dengan keteladanan, kepala MTs Ma'arif 1 Ponorogo telah sungguh-sungguh menekankan pada pendidik dan tenaga kependidikan untuk berperilaku dan bertindak sebagai teladan bagi siswa. Kepala MTs Ma'arif 1 Ponorogo memberlakukan tata tertib terkait dengan keteladanan guru, diantaranya ketepatan waktu masuk sekolah, keikutsertaan dalam kerja bakti jum'at bersih dan ikut serta dalam menjaga kebersihan sekolah. bahkan sampai ada evaluasi yang dilakukan oleh siswa terhadap guru. Sehingga guru akan lebih mawas diri dalam bertindak dan berperilaku. Bahkan para guru bertindak layaknya orang tua dalam memberikan kasih sayang di sekolah, sehingga tercipta suasana yang bersahabat dan komunikatif antara guru dan siswa. Dengan suasana yang dikondisikan sedemikian rupa layaknya sebuah keluarga, maka akan lebih mudah mentransfer nilai-nilai karakter pada siswa.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*, (Bandung, alfabeta, 2012), Hal 23-25

Keteladanan yang nampak di MTsN Ponorogo adalah karapian guru dalam berpakaian, berbahasa yang baik, dan memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Keikutsertaan dalam beberapa kegiatan siswa masih sebatas penanggungjawab belum keseluruhan guru dan tenaga kependidikan dikarenakan kesibukan dan tugas masing-masing.

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang.¹⁶ Dalam hal pembiasaan MTsN Ponorogo akan mencoba memulai, guru piket, wali kelas dan tenaga kependidikan menyambut siswa yang datang dipagi hari, kemudian berjabat tangan, salaman, dan dibuat tradisi untuk berucap salam dan berjabat tangan saat bertemu dengan guru, namun masih berjalan secara sporadis, kultural.

Pencapaian hasil tersebut telah sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

2. Ekstrakurikuler/Pengembangan Diri

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan memiliki kewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dapat

Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2012), Hal 17.

mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.¹⁷

Ekstrakurikuler yang dirancang di MTsN Ponorogo dibagi menjadi dua bidang, yaitu bidang olah raga dan bidang seni dan ketrampilan. Diantaranya kegiatan yang diagendakan adalah KIR (Kegiatan Ilmiah Remaja), Kepramukaan, sepak bola, Bola voly, seni baca Al-Qur'an, bulu tangkis dan renang. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mendukung penanaman karakter sesuai dengan program pilihan siswa.

Sebagai wujud implementasi pendidikan karakter di MTs Ma'arif 1 ini juga dirancang program ekstrakurikuler/pengembangan diri, yaitu kegiatan-kegiatan yang dirancang khusus untuk menstimulir siswa untuk menumbuhkan karakter tertentu. Dalam (1) bidang kepramukaan bertujuan sebagai wahana mengembangkan jiwa kepanduan, cinta tanah air dan berorganisasi serta melatih terampil dan mandiri, (2) Musik yang bertujuan untuk menyeimbangkan perkembangan otak kiri dan kanan. dengan mengembangkan musik diharapkan dapat menjembatani otak kiri dan otak kanan sehingga secara keseluruhan berfungsi secara optimal, Sehingga membangun kreativitas, intuisi dan imajinasi, unik, dan orisinil. (3) *Arabic Morning* bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa Arab. Dalam prosesnya pembiasaan ini lebih pada penekanan praktik dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. (4) *English Morning* digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa lokal dan mendukung siswa menguasai pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah. (5) Tahfidz dan Tartil Qur'an ditujukan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menghafal Al- Qur'an. Spesialisasi materi hafalan adalah pada juz 'Amma, Q.S. Ar-Rahman, Q.S. Al- Waqi'ah, dan Surat Yasin. (6) Muhadharah bertujuan sebagai ruang ekspresi bagi siswa untuk melatih kecerdasan anak dalam berbicara. Memberikan bekal dan keberanian untuk berbicara di depan orang banyak. (7) Ketrampilan bertujuan untuk membekali

¹⁷ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2011)

live skill siswa, berhubungan dengan pruduk-produk home industri. (8) Jurnalistik.

Kedua lembaga ini telah membangun kultur sekolah untuk menanamkan karakter sesuai lewat kegiatan ekstrakurikuler dengan konsep dan rancangan yang berbeda. Keduanya mempunyai ciri khas masing-masing sesuai dengan tujuan dan visi misi madrasah.

3. Bimbingan konseling

Pelayanan konseling di MTsN Ponorogo merupakan kegiatan terprogram yang meliputi pengembangan kehidupan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir. Dari hasil observasi dan wawancara dengan Guru Bimbingan konseling (BK) di MTsN Ponorogo, program BK dimasukkan dalam mata pelajaran dan berlangsung dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Alokasi waktu 1 jam pelajaran dalam 1 minggu. Dari muatan kompetensi dan program-program yang dirancang dan dijalankan oleh guru BK menunjukkan bahwa BK adalah barometer penanaman karakter pada siswa. BK mempunyai program dan RPP yang sangat rinci, keseluruhan isi yang terkandung didalamnya adalah nilai-nilai karakter. Bahkan lebih berkembang dari 18 nilai karakter minimal yang diharapkan.

Dalam hal ini sekolah dibolehkan mengembangkan karakter diluar 18 nilai karakter minimal yang harus dikuasai siswa. Sebagaimana kebijakan Kemen diknas, satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial,

sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.¹⁸

Dalam kurikulum 2013 Program BK mempunyai peran yang sangat besar, karena akan ada raport khusus dari BK untuk merekom anak-anak yang lulus untuk bisa masuk pada bidang/jurusan apa. Hal tersebut dikemukakan oleh guru BK MTsN Ponorogo ibu Hj. Siti Umami Herlina, S.Pd. jadi dalam perkembangannya BK di MTsN Ponorogo mempunyai yang andil yang sangat besar untuk menentukan masa depan siswanya. Sedangkan pelaksanaan Bimbingan Konseling di MTs Ma'arif 1 Ponorogo meliputi pelayanan yang berupa: Bimbingan bersosial dan beradaptasi dalam lingkungan belajar/madrasah, Bimbingan meningkatkan kemampuan madrasah, Konseling masalah kesulitan belajar siswa, dan Konseling masalah dalam kehidupan sosial peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Waka Kesiswaan bahwa BK juga menjadi penentu penilaian akhlaq kepribadian yang ada di raport. Wali kelas merangkum berbagai temuan kasus/problem selama satu semester kemudian dilaporkan dan diolah oleh BK yang kemudian masuk pada penilaian Akhlaq kepribadian diraport dalam bentuk nilai A,B dan C dengan berbagai macam catatan.

Bercermin dari kedua lembaga tersebut pelaksanaan BK di sekolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses penanaman karakter siswa. Karena program bimbingan yang dilakukan tidak hanya pada anak-anak yang bermasalah saja, namun lebih jauh membimbing dan membawa siswa dalam kehidupan sosial dan karir yang lebih mapan dan ideal. Dengan pelaksanaan dan pendampingan intensif terhadap siswa, maka akan berdampak pada keberhasilan yang signifikan pada perkembangan karakter siswa di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Hal 8

Bentuk-bentuk kegiatan yang memuat pendidikan karakter di MTsN Ponorogo dan MTs Ma'arif 1 Ponorogo

Prinsip dalam pengembangan pendidikan karakter menurut Muhammad Nuh adalah berkelanjutan, Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan, Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar, dan Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.¹⁹ Dalam poin ini peneliti mencoba membahas tentang budaya satuan pendidikan yang menjadi ciri khas di MTsN Ponorogo dan MTs Ma'arif 1 Ponorogo yang dirancang dalam kegiatan-kegiatan khusus untuk mendukung penanaman karakter pada siswa.

Kegiatan di MTsN Ponorogo yang mencoba untuk dikembangkan menjadi budaya sekolah adalah Do'a Belajar, *Tadarus Al-Qur'an*, *Classmeeting*, Infaq Jum'at, pelaksanaan pondok Ramadhan dan Idul adha, dan silaturahmi kepada Bapak Ibu Guru di bulan syawal. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan dari tahun ke tahun. Dengan demikian MTsN Ponorogo telah menerapkan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter.

Sedangkan di MTs Ma'arif 1 Ponorogo kegiatan-kegiatan sekolah yang sengaja dirancang khusus sebagai rangkaian dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah Sholat berjama'ah, Jum'at bersih, Kantin kejujuran, Pemilu Sekolah, Pemasangan poster/kalimat-kalimat bijak, Kegiatan Spontan, Yatiman, BIO (Bimbingan Intensif Olimpiade) dan Studi Lapangan/problem solving. Kegiatan ini dirancang kreatif dan dilaksanakan dengan intensif untuk menunjang dan melengkapi sarana dalam menanamkan karakter pada siswa.

Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praktis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting dan harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *cornatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah

¹⁹ Muhammad Nuh, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. (Kementerian Pendidikan Nasional), Hal 13

memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembetulan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menerjemahkannya dengan cipta, rasa dan karsa.²⁰

Dalam hal ini kedua lembaga telah mencoba merancang sebuah kultur sekolah yang akan menjadi taman belajar siswa memahami nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya melalui kegiatan-kegiatan yang nyata. Sehingga akan sampai pada satu peristiwa batin yang sangat penting dan harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat untuk mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut.

Ciri Khas Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN Ponorogo dan MTs Ma'arif 1 Ponorogo

Nilai-nilai karakter tersebut dikemas dalam perangkat pembelajaran maupun proses pembelajaran, ekstra kurikuler/program pengembangan diri dan pelayanan Bimbingan konseling. Dalam praktek penyelenggaraan pendidikan karakter, kedua lembaga tersebut mempunyai ciri-ciri dan kekhasan masing-masing.

Aspek persamaan implementasi pendidikan karakter yang peneliti temukan di kedua Madrasah ini adalah pendidikan karakter sama-sama diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum (melalui penyusunan perangkat pembelajaran dan praktis dalam proses belajar mengajar) dan rangkaian program ekstrakurikuler yang tertuang dalam beberapa kegiatan yang dirancang khusus yang memuat pendidikan karakter.

Selain persamaan tentu ada hal yang berbeda dari desain pendidikan karakter antara kedua Madrasah tersebut. Dan untuk lebih mengerucut pada klasifikasinya, peneliti mencoba menyajikan dalam rincian sebagai berikut:

1. MTsN Ponorogo

Dalam keseluruhan proses pendidikan karakter yang diselenggarakan di MTsN Ponorogo peneliti menemukan beberapa aspek yang berbeda dari lembaga pendidikan yang lain. Perbedaan ini peneliti anggap sebagai ciri

²⁰ Zainal Aqib, Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yarama Widya,

khas yang menjadi barometer keberhasilan pendidikan karakter di lembaga pendidikan ini.

Peran guru Bimbingan Konseling (BK) mempunyai peran yang sangat penting bahkan utama dalam menanamkan karakter pada siswa di MTsN Ponorogo, karena BK di madrasah ini masuk kategori mata pelajaran dan mempunyai jam tersendiri. Materi BK secara keseluruhan adalah nilai-nilai karakter yang sudah tersusun dalam perangkat pembelajaran baik silabus dan RPP.

Dan diluar satu jam pelajaran dalam satu minggu ini, BK juga menyelenggarakan bimbingan konseling individu untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah, bimbingan ini dilaksanakan atas inisiatif siswa sendiri, maupun rujukan wali kelas dan guru mapel. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam proses bimbingan di kelas maupun diluar jam pelajaran. Bimbingan ini dilaksanakan untuk membangun jiwa kebersamaan, kerjasama dan peduli sosial siswa.

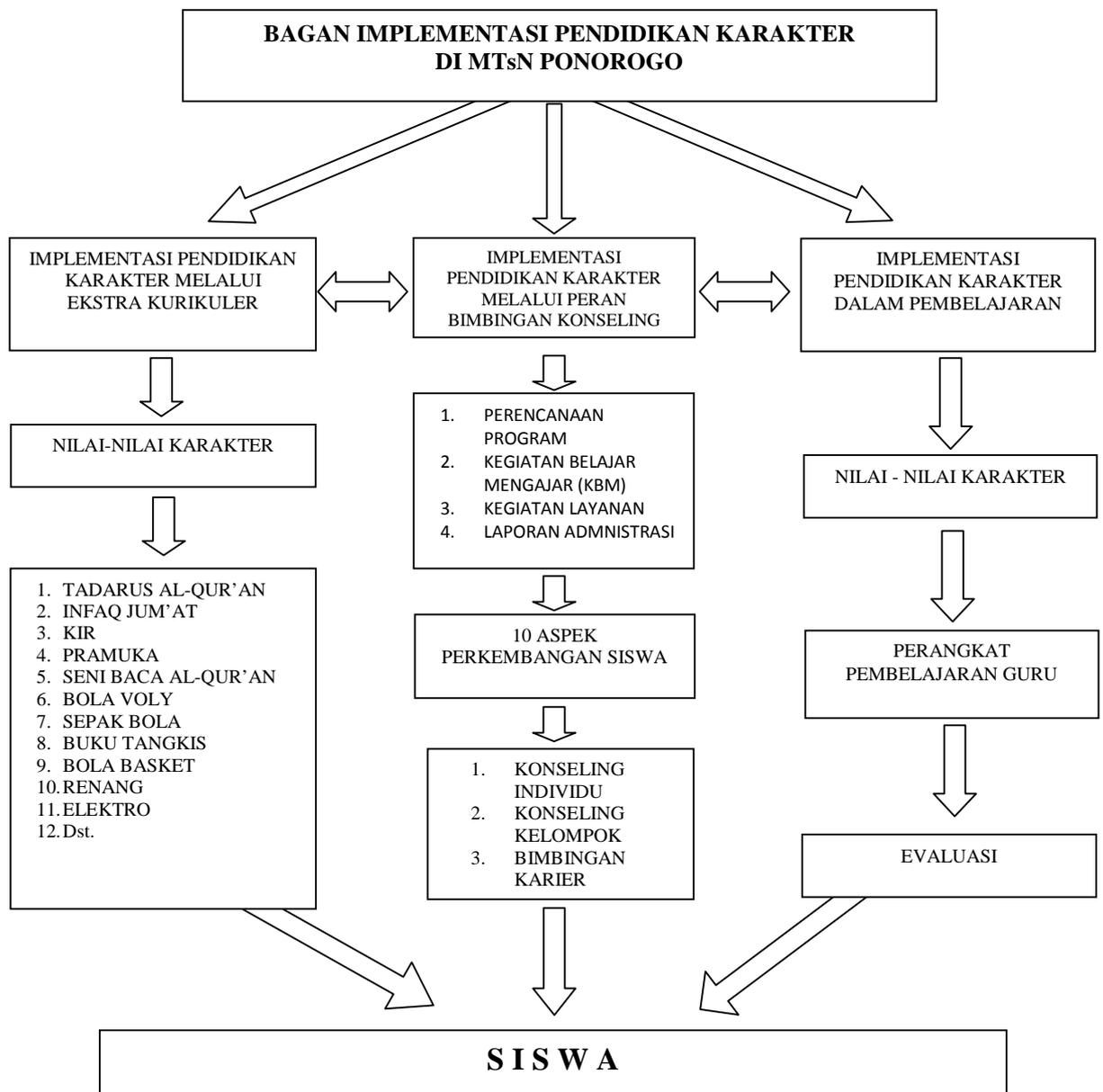
BK juga berperan sebagai jembatan penghubung antara sekolah dan wali murid dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Dengan kerjasama dengan Waka Kesiswaan BK membuat buku penghubung. Dengan buku ini membantu sekolah dalam merekam perkembangan perilaku anak-anak. Buku ini juga menjadi rujukan beberapa sekolah di ponorogo.

Sebagaimana keterangan guru BK, beliau mengatakan bahwa tugas BK sangatlah banyak dan mencakup banyak aspek, Karena selain menanggung materi karakter yang cukup banyak administrasi BK sendiri cukup banyak, ada sekitar 50 judul yang harus diselesaikan untuk merekam perilaku setiap anak. Dari perangkat-perangkat tersebut guru, sekolah maupun orang tua bisa melihat gambaran dari masing-masing siswa.

Melihat peran BK yang sangat mendominasi dalam mengembangkan karakter siswa, dengan hasil data snowball sampling, maka peneliti menitikberatkan pada peran dan runga lingkup bimbingan Konseling di

MTsN Ponorogo dalam menanamkan karakter. walaupun peneliti banyak membahas tentang peran BK di MTsN Ponorogo bukan berarti aspek-aspek yang lain tidak berperan.

Untuk mempermudah dalam melihat peta implementasi pendidikan Karakter di MTsN Ponorogo, peneliti akan menggambarkan dalam peta konsep/bagan seperti di bawah ini:



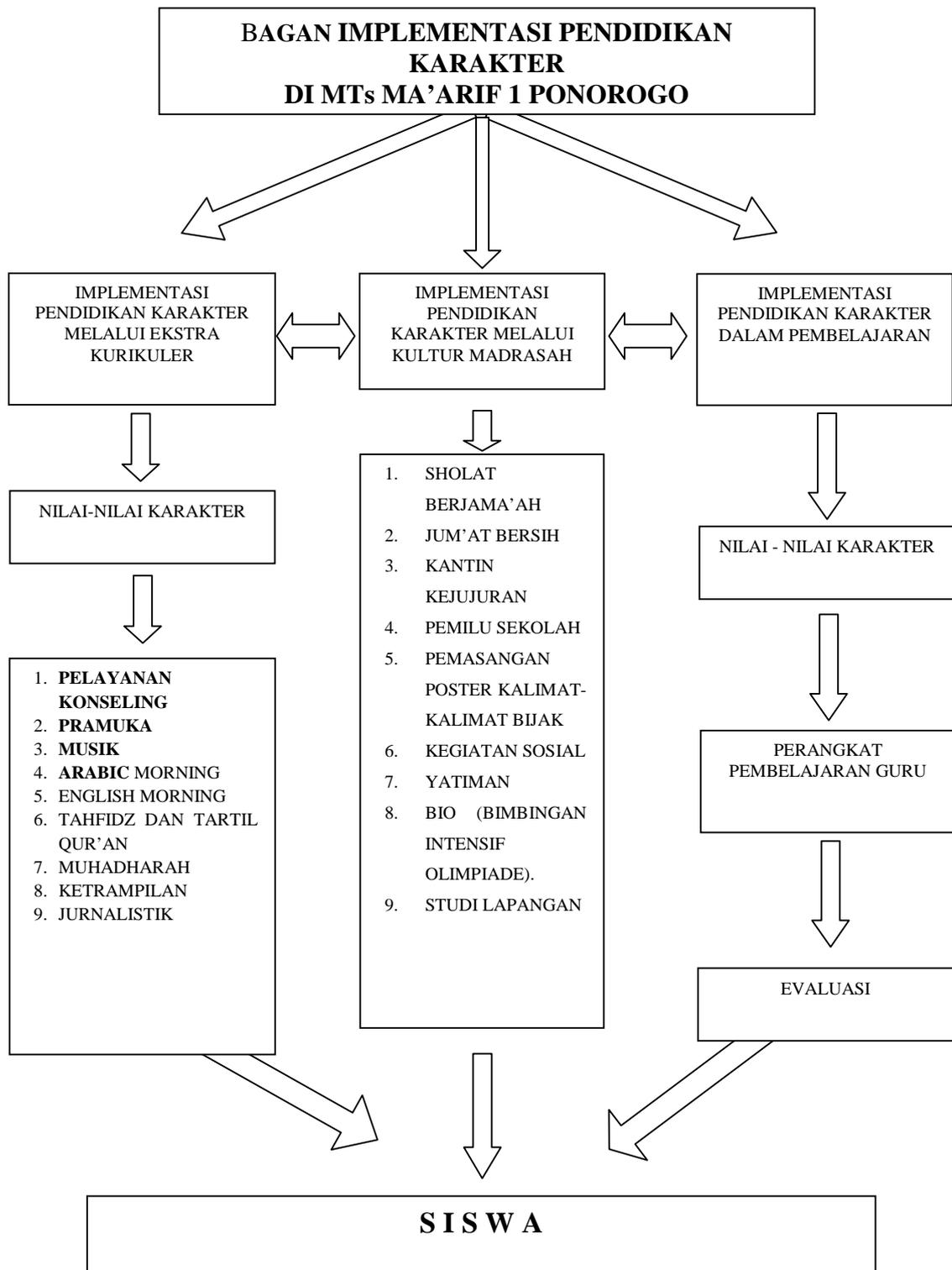
Bagan 1: Tetang Implementasi Pendidikan Karakter Di MTsN Ponorogo

2. MTs Ma'arif 1 Ponorogo

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan disekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan serta komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik menuju pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya kepengamalan nilai secara nyata.²¹

Merujuk pada prinsip diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa MTs Ma'arif 1 Ponorogo telah merancang pendidikan karakter melalui manajemen/pengelolaan madrasah yang memadai. Hal tersebut bisa dilihat dari kurikulum yang telah dikembangkan menjadi kurikulum karakter sampai pada perangkat pembelajaran silabus dan RPP. MTs Ma'arif 1 Ponorogo juga dengan sengaja merancang program-program kegiatan yang syarat dengan nilai-nilai karakter. begitu pula dengan komponen madrasah yang lain, seperti guru dan tenaga kependidikan juga menampakkan keteladanan pada siswa. Juga lingkungan dan kultur madrasah yang dibentuk sedemikian rupa yang kesemuanya disengaja untuk menanamkan karakter pada siswa.

Untuk mempermudah dalam melihat peta implementasi pendidikan Karakter di MTs Ma'arif 1 Ponorogo, peneliti akan menggambarkan dalam peta konsep/bagan seperti di bawah ini:



Bagan 2: Tentang Implementasi Pendidikan Karakter Di MTs Ma'arif 1 Ponorogo

²¹ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta:2011)

PENUTUP

Implementasi pendidikan karakter di MTsN Ponorogo dan MTs Ma'arif 1 Ponorogo sudah terumuskan dalam visi misi dan tujuan Madrasah masing-masing yang kemudian dilaksanakan melalui pengembangan kurikulum KTSP, (namun di MTsN Ponorogo prosesnya baru mencapai 75%), penyusunan perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP), proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), program pengembangan diri/ekstrakurikuler dan pelayanan Bimbingan Konseling (BK).

Upaya MTsN Ponorogo dan MTs. Ma'arif 1 Ponorogo dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah merancang kegiatan-kegiatan yang syarat dengan nilai-nilai karakter dan membangun kultur madrasah dengan pembiasaan-pembiasaan yang mendukung tertanamnya nilai-nilai karakter pada diri siswa, baik yang melalui kegiatan yang terprogram maupun yang tidak terprogram/eksidental.

Ciri khas implementasi pendidikan karakter di MTsN Ponorogo adalah pemaksimalan peran Bimbingan Konseling (BK) dalam menanamkan karakter pada siswa dengan didukung peran unsur-unsur madrasah yang lain. BK di MTsN Ponorogo masuk dalam kategori mata pelajaran yang mempunyai silabus dan RPP yang kesemuanya adalah muatan nilai-nilai karakter. Selain dalam kelas BK juga mengadakan pelayanan yang kesemuanya menampung dan mewadahi perkembangan karakter siswa baik siswa yang bermasalah maupun dalam konseling bimbingan karier. Sedangkan di MTs Ma'arif 1 Ponorogo implementasi pendidikan karakter terancang dengan sengaja melalui pengembangan kultur madrasah. Pengembangan tersebut antara lain merancang nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan beserta dengan mendesain kultur madrasah yang sesuai dengan target karakter yang ingin dicapai.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

- Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhori, *Matan Bukhori*. Semarang: Toha Putra, 1963.
- Agus Zainul fitri, *Pendidikan Karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- BAB II Pasal 3 UU RI No. 20 2003. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter (Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat)*. Yogyakarta:Samudra Biru, 2011.
- Bambang Q-Anees, dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*. Bandung, alfabeta, 2012.
- Jamal Ma'mur asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta; Diva Press, 2012.
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama RI, *Modul Materi Pendidikan Karakter Bangsa*, Maret 2011.
- Muhammad Nuh, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Zainal Aqib, Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yarama Widya, 2011.